

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama. Disebut sebagai pendidikan pertama karena anak pertama kali mendapatkan pendidikan dari dalam keluarganya. Keluarga tempat utama yang berpengaruh dalam mendidik anak khususnya orang tua. Keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan materi anggotanya, namun kurang dapat memberikan kebutuhan psikologis seperti perhatian dan kasih sayang dapat membuat anak merasa bosan dan merasa kehilangan makna keberadaannya dalam keluarga. Mereka kehilangan orang tempat mengadu perasaan, seperti rasa kecewa, konflik, stress, dan sebagainya.¹

Keluarga merupakan bagian terkecil yang membentuk diri setiap individu dan menjadi bagian terpenting pada kehidupan.² Salah satu peran besar keluarga dalam menjaga anak dengan memenuhi kebutuhan dasar. Keluarga cenderung tidak harmonis akibat orang tua yang terlalu sibuk mengurus pekerjaan dan melalaikan tugasnya. Remaja akan menjadi menggantungkan dirinya kepada orang lain yang dianggap bisa memberikan kasih sayang, hingga remaja pergi dari rumah untuk melampiaskan

¹ M. Wulandari, I., Hernisawati, H., & Tohir, "Kondisi Psikologis Remaja Akibat Kurangnya Perhatian Orangtua Di Desa Balekencono," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2019.

² Susanti, S., Dalimunthe, K. T., Triwani, "Peran Pengurus Panti Asuhan Dalam Menangani Masalah Kesehatan Psikis Anak Panti Di Sahabat Keluarga Indonesia," *Jurnal Media Akademik* 2, no. 6 (2024).

kekesalannya karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua yang terlalu sibuk bekerja.

Menurut Robert dan Henry, kemampuan akademis yang rendah, prestasi belajar yang tidak optimal, perkembangan anak yang terhambat, serta kurangnya keterlibatan dalam aktivitas sosial dapat terjadi akibat minimnya perhatian yang diberikan oleh kedua orang tua.³ Riset ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam memberikan perhatian, berupa kasih sayang dan dorongan belajar kepada anak. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang mendorong seseorang, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, yang akhirnya mengakibatkan perubahan perilaku dalam proses belajar. Perubahan tersebut kemudian mempengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan berperilaku.

Data yang diperoleh dari Pondok Pesantren Lirboyo Papar menunjukkan bahwa beberapa santri menunjukkan perilaku tertentu, seperti ketakutan saat berinteraksi dengan teman sekamar, kurang percaya diri, mudah emosi terhadap hal-hal kecil, sering membandingkan diri dengan orang lain, perasaan diabaikan, perilaku posesif, serta mencari figur yang dapat menerima mereka.⁴ Salah satu cara mereka mencari penerimaan adalah dengan menjalin hubungan pacaran, meskipun hal tersebut sering kali berujung pada teguran dan hukuman dari pihak keamanan Pondok. Namun, hukuman tersebut tidak membuat santri jera, melainkan cenderung

³ Mudjiran Zurriyati, E., “Kontribusi Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterlibatan Siswa Dalam Belajar (Student Engagement) Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1555–1563.

⁴ Hasil wawancara dengan Pak Tamam, Pondok Pesantren Lirboyo Papar, 5 Oktober 2024.

mengulangi perilaku tersebut. Hal ini disebabkan karena melalui hubungan pacaran, mereka merasa dicintai dan diterima dengan baik oleh pasangannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh santri ini cenderung mencerminkan *deficiency love* (D-love).

D-Love adalah cinta yang berpusat pada kepentingan diri sendiri, cenderung menuntut untuk menerima lebih banyak, baik dalam bentuk materi maupun non-materi, dibandingkan memberikan.⁵ Abraham Maslow mengemukakan lima kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingannya mulai dari yang rendah, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta, kebutuhan ego, dan yang paling tinggi kebutuhan akan aktualisasi diri.⁶ Berdasarkan teori Maslow, manusia cenderung memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu sebelum berupaya memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Dari teori tersebut, kebutuhan akan kasih sayang dan cinta terletak pada lapisan ketiga piramida kebutuhan manusia, yang mencakup rasa memiliki dan diterima.⁷

Kebutuhan ini timbul setelah terpenuhinya kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi, menunjukkan betapa pentingnya rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan manusia. Teori ini juga menjelaskan bahwa manusia secara alami memiliki kebutuhan untuk merasa dicintai, diterima, dan memiliki hubungan yang erat dengan orang lain. Ketika kebutuhan ini

⁵ G. J. Feist, J. & Feist, *Teori Kepribadian Buku 1: Edisi 7* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013).

⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)* (Malang: UMM Press, 2014).

⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2019).

tidak terpenuhi, seseorang dapat mengalami berbagai masalah emosional seperti kesepian, depresi, dan kecemasan berlebihan. Ketika kebutuhan fisik dan keamanan telah tercukupi, manusia cenderung mencari cinta dari orang lain untuk mendapatkan pengertian dan dipahami.⁸

Pentingnya pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang bagi santri terutama remaja, menurut teori Maslow sangatlah signifikan dalam perkembangan psikologis mereka.⁹ Setelah kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan rasa aman terpenuhi, remaja cenderung mencari cinta dan kasih sayang untuk merasakan hubungan emosional yang dalam. Hal ini bukan hanya tentang mendapatkan perhatian atau afeksi, tetapi juga tentang merasa dipahami dan dihargai oleh orang lain, terutama oleh keluarga serta teman-temannya. Pemenuhan kebutuhan ini membantu remaja membangun rasa percaya diri, harga diri, dan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang sehat.

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang berada dalam rentang usia 13–15 tahun, termasuk dalam kategori remaja awal. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan tingkat pendidikan dasar secara formal setelah melalui tingkat sekolah dasar, dimana pada usia tersebut anak sudah bisa disebut sebagai remaja. Santrock mengatakan bahwa remaja merupakan suatu masa transisi, yakni perpindahan dari masa kanak-kanak

⁸ Kusnadi A, “Teori Kebutuhan Abraham Maslow Dalam Perspektif Tasawuf. Al Qalam” 11, no. 2 (2023).

⁹ Jess Feist and Gregory, *Teori Kepribadian Buku 2* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

menuju masa dewasa.¹⁰ Menurut WHO, remaja adalah tahap perkembangan yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa dengan rentang usia 10 hingga 19 tahun.¹¹ Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25, remaja didefinisikan sebagai individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja mencakup kelompok usia 10 hingga 24 tahun yang belum menikah. Oleh karena itu, remaja dapat diartikan sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa.¹²

Santrock mendefinisikan remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan yang berlangsung antara masa anak-anak dan dewasa, yang melibatkan perubahan dalam aspek biologis, kognitif, serta sosial-emosional.¹³ Kasih sayang dari orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Bentuk cinta dan perhatian ini memberikan dampak yang mendalam, membantu remaja merasakan rasa aman, membangun kepercayaan diri, serta merasa dicintai dan diterima. Bagi sebagian remaja, kasih sayang orang tua menjadi hal yang sangat berharga.

Remaja yang kurang mendapat kasih sayang orang tua akan menderita secara batin, kesehatan fisik terganggu, dan kecerdasan mungkin kurang optimal. Tidak semua remaja dalam sebuah keluarga mendapatkan

¹⁰ J. W Santrock, *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 2012).

¹¹ WHO, *Constitution of the World Health Organization Edisi Ke-49* (Jenewa, 2020), hlm 1.

¹²“Brief Notes Lembaga Demografi Feb Ui,” 2020, <http://ldfebui.org/Wp-Content/Uploads/2020/08/Bn-06-2017.Pdf>.

¹³ Santrock, *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*.

cukup kasih sayang. Beberapa remaja tidak merasakan perhatian dan kasih sayang yang memadai dari orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kelekatan dengan orang tua, masalah dalam keluarga, atau kurangnya kemampuan orang tua dalam mengungkapkan kasih sayang.

Kelekatan merujuk pada hubungan yang terbentuk antara dua orang atau lebih, yang menciptakan perasaan nyaman dan aman dalam jangka waktu yang panjang.¹⁴ Kelekatan sebagai hubungan khusus yang terbentuk antara seorang anak dengan ibu atau pengasuhnya. Hubungan ini ditandai dengan perasaan aman, nyaman, dan kepercayaan yang terbentuk melalui interaksi yang konsisten dan penuh kasih sayang. Dalam jangka panjang, kelekatan ini berperan penting dalam perkembangan emosional dan sosial anak. Istilah kelekatan mengacu pada aspek hubungan orang tua yang memastikan perlindungan bagi anak, memberikan rasa aman, serta memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya tanpa merasa dibatasi oleh orang tua.

Kelekatan adalah hubungan emosional yang kuat terbentuk pada anak melalui interaksi dengan orang-orang yang memiliki makna khusus dalam hidupnya seperti orang tua.¹⁵ Dengan kata lain, kelekatan dapat diartikan sebagai ikatan emosional yang mendalam antara anak dan figur kelekatanannya seperti orang tua. Anak yang memiliki ikatan kelekatan yang

¹⁴ R. G Utami, M. D., & Pratiwi, "Remaja Yang Dilihat Dari Kelekatan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi.," *Jurnal Ilmiah Psych* 15, no. 01 (2021): 34–44.

¹⁵ Utami, M. D., & Pratiwi.

kuat dan aman dengan orang tua mereka cenderung terbantu dalam mengatasi kecemasan serta mengurangi risiko perasaan tertekan atau tekanan emosional yang sering muncul selama transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa.¹⁶

Kelekatan yang kuat membantu menciptakan ikatan emosional yang mendalam, sehingga anak merasa aman dan didukung dalam proses tumbuh kembangnya. Namun, ketika kelekatan ini terabaikan, misalnya karena orang tua terlalu sibuk dengan karier atau orang tua sibuk dengan dunianya sendiri, anak berisiko kurang kasih sayang dan bimbingan emosional yang dibutuhkan. Hal ini dapat mendorong orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anak kepada pihak ketiga, seperti lembaga pendidikan atau Pesantren, yang mungkin tidak sepenuhnya menggantikan peran emosional orang tua dalam pembentukan kepribadian anak. Menurut teori Bowlby, konsep kelekatan ini awalnya lebih banyak dikaitkan dengan hubungan antara bayi dan ibunya, namun tetap relevan dalam hubungan emosional remaja dengan figur pengasuh utama mereka.¹⁷

Pondok Pesantren sebagai lembaga yang mampu mendidik santri dan menghasilkan santri yang disiplin, berakhlak, dan religius. Salah satu Pondok Pesantren yang menjadi alternatif bagi orang tua untuk anaknya adalah Yayasan Abdul Karim Lirboyo. Pesantren ini merupakan cabang dari Pondok Pesantren Lirboyo yang sudah terkenal. Meskipun masih baru,

¹⁶ Santrock John W. *Adolescence, Perkembangan Remaja. Edisi Keenam* (Jakarta: Erlangga, 2003).

¹⁷ Bowlby, J, *Attachment and Loss: Volume 1. Attachment* (New York: Basic Books, 1982).

cabang Papar ini telah dilengkapi dengan fasilitas yang memadai dan kurikulum yang terstruktur untuk mendukung proses pembelajaran santri.

Pesantren ini terletak di Jl. Raya Papar-Pare, Desa Papar, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, dengan kode pos 64153. Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Papar adalah sebuah lembaga pendidikan yang relatif baru didirikan dan terletak di daerah Papar, Kediri pada tahun 2020. Dari hasil wawancara, diperoleh data bahwa para santri memilih Pondok Pesantren Lirboyo Papar karena keputusan orang tua. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai menjauhkan diri dari keramaian kota dan menahan diri dari kesenangan dunia dengan niat menjalani tirakat. Penelitian mengenai kasih sayang (*D-love*) masih sangat jarang dilakukan terutama di lingkungan Pondok Pesantren, sehingga menjadi daya tarik tersendiri dalam riset ini.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Kelekatan Orang Tua terhadap Persepsi Kurangnya Kasih Sayang (D-Love) pada Santri Pondok Pesantren Lirboyo Papar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Seberapa Tinggi Tingkat Kelekatan Orang Tua Pada Santri Pondok Pesantren Lirboyo Papar?
2. Seberapa Tinggi Tingkat Persepsi Kurangnya Kasih Sayang (*D-Love*) Pada Santri Pondok Pesantren Lirboyo Papar?

3. Adakah Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Persepsi Kurangnya Kasih Sayang (*D-Love*) Pada Santri Pondok Pesantren Lirboyo Papar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan juga rumusan masalah diatas maka akan mengetahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Seberapa Tinggi Kelekatan Pada Santri Pondok Pesantren Lirboyo Papar.
2. Untuk Mengetahui Seberapa Tinggi Tingkat Persepsi Kurangnya Kasih Sayang (*D-Love*) Pada Santri Pondok Pesantren Lirboyo Papar.
3. Untuk Mengetahui Adakah Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Persepsi Kurangnya Kasih Sayang (*D-Love*) Pada Santri Pondok Pesantren Lirboyo Papar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan sesuai dengan topik penelitian yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dari perspektif teoritis, untuk memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai kurangnya kasih sayang (*D-Love*) pada santri Lirboyo Papar akibat Kelekatan Orang Tua. Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan teori untuk pengembangan ilmu Psikologi kedepannya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menjelaskan tentang kurangnya kasih sayang (*D-Love*) pada santri Lirboyong Papar akibat kelekatan serta dapat mengimplementasikan teori dan ilmu Psikologi yang telah didapatkan selama perkuliahan.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan referensi yang bermanfaat bagi semua pembaca, serta berguna untuk memberikan masukan dan informasi mengenai berbagai permasalahan dalam keluarga, terutama yang dialami oleh remaja.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan literatur yang telah peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat menunjang dan mendukung informasi sebagai referensi tambahan bagi peneliti, beberapa literatur tersebut antara lain:

1. Penelitian dari Nurul Hayati, dkk dengan judul “Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial dan Empati Sebagai Variabel Mediasi Pada Siswa di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung” pada tahun 2022 dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap prosocial behavior dan empati sebagai variabel mediasi pada siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan

kuantitatif dengan subjek 100 siswa MTs Darul Falah Sumbergempol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung kelekatan orang tua terhadap empati, yang berarti semakin tinggi kelekatan orang tua, semakin tinggi pula empati anak, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu, empati juga berpengaruh langsung terhadap perilaku prososial, yang berarti semakin tinggi empati, semakin tinggi pula perilaku prososial anak, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.¹⁸ Namun, empati tidak memediasi pengaruh kelekatan orang tua terhadap perilaku prososial, terbukti dengan p-value analisis int_1 sebesar $0,2122 > 0,05$. Meskipun demikian, masih terdapat siswa dengan orientasi perilaku prososial dan kelekatan orang tua yang tergolong rendah. **Persamaan** penelitian Nurul Hayati dkk dengan penelitian ini terdapat pada variabel bebas yaitu kelekatan, serta metode penelitian yang sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. **Perbedaan** terletak pada variabel terikat yaitu, kurangnya kasih sayang (*d-love*) sedangkan pada penelitian ini yaitu perilaku prososial dan empati, serta lokasi penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Lirboyo Papar.

2. Penelitian dari Mustaghfiroh, dkk dengan judul “Pengaruh Kelekatan pada Remaja Perempuan” pada tahun 2023 dengan tujuan untuk memperoleh gambaran attachment pada remaja perempuan. Metode

¹⁸ N Hidayati, N., & Haryanti, “Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Dan Empati Sebagai Variabel Mediasi Pada Siswa Di Mts Darul Falah Sumbergempol Tulungagung EDUSAINTEK,” *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 669–686.

penelitian menggunakan survei kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori kelekatan, yaitu *secure* kelekatan yang dialami oleh 131 remaja (49%), *anxious attachment* pada 88 remaja (33%), dan *avoidant attachment* pada 47 remaja (18%).¹⁹ Remaja yang memiliki *secure attachment* cenderung memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, merasa nyaman berbagi perasaan dengan orang terdekat, dan mampu menjadi pendengar yang baik. Sebaliknya, *anxious attachment* ditandai dengan rasa cemas dalam hubungan sosial, sementara *avoidant attachment* membuat remaja sulit menjalin hubungan dekat dan cenderung menghindari keterlibatan emosional. **Persamaan** penelitian Mustaghfiroh dkk dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu kelekatan, serta metode penelitian yang sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. **Perbedaan** terletak pada variabel terikat, yaitu kurangnya kasih sayang (D-Love) dan lokasi penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Lirboyo Pajar.

3. Penelitian dari Aisyah Pramudita, dkk dengan tujuan “Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Kecerdasan Emosi Terhadap Agresivitas Remaja di Bogor” pada tahun 2024 dengan tujuan untuk menentukan hubungan antara kelekatan orang tua dan kecerdasan emosi terhadap agresivitas remaja di Bogor. Penelitian ini menekankan pentingnya

¹⁹ A. S Mustaghfiroh, M., Muhibah, S., & Prabowo, “Kelekatan Pada Remaja Perempuan,” *Journal Diversity Guidance And Counseling* 1, no. 1 (2023): 1–15.

peran orang tua dalam perkembangan psikologis remaja. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel convenience sampling. Responden terdiri dari siswa SMA Plus Bina Bangsa Sejahtera, yang dikumpulkan dari bulan Oktober hingga November 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25% responden memiliki kelekatan tidak aman, dan 64% berada dalam kategori agresivitas sedang. Analisis regresi menunjukkan bahwa kelekatan orang tua berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas remaja, sedangkan kecerdasan emosi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial. Penelitian ini menegaskan pentingnya kelekatan yang aman dan kecerdasan emosi dalam mengurangi perilaku agresif pada remaja.²⁰ **Persamaan** penelitian Aisyah Pramudita dkk dengan penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif, menggunakan variabel bebas kelekatan orang tua. **Perbedaan** terletak pada variabel terikat menggunakan kurangnya kasih sayang (*d-love*) sedangkan penelitian Aisyah Pramudita dkk menggunakan variabel kecerdasan emosi terhadap agresivitas remaja.

4. Penelitian dari Anggel Pames Lader Putri, Ikhsan Fernando, Jenira, dan Riska Yulandari dengan judul "Cinta dan Kasih Sayang Menurut Pemikiran Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow" pada tahun 2023 bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran pendidikan

²⁰ Y. E Pramudita, A., Nurfadillah, N., Jannah, M., & Riany, "Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Agresivitas Remaja," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 8, no. 1 (2024): 62–74.

orang tua dalam mencegah perilaku zina dan perselingkuhan pada anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua memiliki peran krusial dalam mencegah perilaku zina dan perselingkuhan pada anak-anak.²¹ Pola pikir dan perilaku orang tua sangat memengaruhi kebutuhan emosional anak. Dalam konteks psikologi humanistik, kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi dapat mendorong individu untuk mencari kepuasan di luar, yang berpotensi menimbulkan perselingkuhan. Peneliti juga memberikan tips untuk mendidik anak, seperti menciptakan keharmonisan keluarga, bersikap terbuka, dan mendukung eksplorasi serta bakat anak. Penelitian ini mencatat tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengizinkan pacaran, meskipun ada larangan dalam Islam, serta dampak globalisasi terhadap nilai-nilai tradisional. Hal ini menegaskan pentingnya bimbingan orang tua dalam membantu anak menavigasi hubungan romantis. Kesimpulannya, orang tua perlu menunjukkan cinta dan kasih sayang tanpa mengizinkan pacaran, serta memberikan pendidikan yang baik agar anak tidak mencari kasih sayang di tempat yang salah. **Persaman** penelitian ini dengan penelitian Anggel Pames Lader Putri adalah fokus penelitian pada cinta dan kasih sayang. **Perbedaan** terletak pada metode penelitiannya yaitu pada penelitian

²¹ dkk Putri, A. P. L., Fernando, I., Jenira, J., "Cinta Dan Kasih Sayang Menurut Pemikiran Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow," *Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2, no. 3 (2024).

Anggel Pames Lader Putri menggunakan metode penelitian kualitatif.

Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren Lirboyo Pajar.

5. Penelitian dari Rusli Yusuf, dkk dengan judul “Pengaruh Kasih Sayang dan Perhatian terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Putri Al-Kazem Aceh Besar” pada tahun 2018 dengan tujuan mengetahui pengaruh kasih sayang dan perhatian terhadap kepercayaan diri remaja di panti asuhan. Metode penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kasih sayang dan perhatian terhadap kepercayaan diri remaja.²² Tingkat kasih sayang memiliki korelasi yang cukup kuat ($r = 0,326$), perhatian memiliki korelasi yang lebih kuat ($r = 0,525$), dan jika dikombinasikan, kasih sayang serta perhatian menunjukkan hubungan yang cukup kuat dengan kepercayaan diri ($r = 0,486$). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kasih sayang dan perhatian yang diterima, semakin baik tingkat kepercayaan diri remaja di panti asuhan tersebut. Total sampling terhadap 34 remaja putri usia 11–17 tahun. **Persamaan** penelitian Rusli Yusuf, dkk dengan penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif, serta membahas tentang kurangnya kasih sayang. **Perbedaan** terletak pada variabel bebas menggunakan kelekatan

²² A Yusuf, R., Ruslan, & Winarni, “Hubungan Antara Kasih Sayang Dan Perhatian Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Putri Al-Kazem Aceh Besar,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2018): 192–195.

sedangkan penelitian Rusli Yusuf menggunakan variabel Kasih sayang dan perhatian.